

DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI TEDHAK SITEN: STUDI MAKNA DAN NILAI KEISLAMAN DI DESA MLILIR, KECAMATAN DOLOPO, KABUPATEN MADIUN

REGIANA YAUMIL RAHMA

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

regianayrm123@gmail.com

MUHAMMAD IRFAN RIYADI

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

irfanriyadi67@gmail.com

ABSTRACT

The *Tedhak Siten* tradition, as part of Javanese culture, is a traditional procession of going down to the ground that is carried out by a baby when he begins to learn to set foot on earth. This tradition is not only understood as a cultural heritage, but also as a medium for conveying religious values in the context of cultural preaching. This study aims to examine how the process of tradition, the meaning of preaching in the procession, and the meaning of preaching in the symbols of artifacts in the *Tedhak Siten* tradition in Mlilir village. This study uses a qualitative method with a qualitative descriptive research type. Data were obtained through interviews with community leaders, religious leaders, and tradition practitioners, and researchers also observed directly the implementation of the ritual and documented the event ritual. The results of the study show that the *Tedhak Siten* tradition contains elements of preaching in the process, meaning, and cultural symbols. Ritual processions such as thanksgiving, and the hope of parents' prayers for their children contain moral and spiritual messages that reflect Islamic teachings about piety, gratitude, and character building. This finding confirms that the meaning of the *Tedhak Siten* tradition and the symbols of the tradition not only function as a cultural heritage, but also as a medium of preaching that strengthens Islamic values in the lives of the community.

Keywords: *Cultural Da'wah, Tedhak Siten Tradition, Islamic Values.*

ABSTRAK

Tedhak Siten sebagai bagian dari budaya Jawa, merupakan prosesi adat turun tanah yang dijalani oleh seorang bayi ketika mulai belajar menginjakkan kaki di bumi. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai religius dalam konteks dakwah kultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses tradisi, makna dakwah dalam prosesi, dan makna dakwah dalam simbol artefak pada tradisi *Tedhak Siten* di desa Mlilir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pelaku tradisi, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual serta mendokumentasikan ritual acara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Tedhak Siten* mengandung unsur dakwah dalam proses, makna, dan simbol budaya. Prosesi ritual seperti, tasyakuran, dan pengharapan doa-doa orang tua kepada anak mereka yang mengandung pesan moral dan spiritual yang mencerminkan ajaran Islam tentang ketakwaan, kesyukuran, dan pembentukan karakter. Temuan ini menegaskan bahwa makna dari tradisi *Tedhak Siten* dan simbol tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media dakwah yang memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: *Dakwah Kultural, Tradisi Tedhak Siten, Nilai-Nilai Keislaman.*

PENDAHULUAN

Dakwah adalah bentuk dari isim masdar yang berasal dari kata kerja: دعا, يدعو, دعوة artinya: menyeru, memanggil, mengajak¹. Dakwah juga dapat diartikan sebagai proses menyampaikan ajaran baik dan mengajak orang tersebut untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dakwah dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak mengenal perbedaan ras, suku, dan budaya. Agama Islam tidak memilih siapa saja yang ingin menjadi pengikutnya di seluruh penjuru dunia. Indonesia termasuk mayoritas pemeluk agama Islam dari berbagai pulau dan daerah. Jawa termasuk suku yang terkenal akan keberagaman penduduknya.

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir : Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 59.

Para pendakwah menyebarkan ajaran Islam melalui budaya dan tradisi. Dakwah semacam ini disebut dengan dakwah kultural. Dakwah kultural menggunakan alat sosial budaya untuk membangun moral masyarakat melalui kultur mereka. Dakwah ini diajarkan oleh para Wali Songo di tanah Jawa maupun luar Nusantara². Para wali menciptakan hiburan yang mempunyai nilai dakwah, seperti Sunan Kalijaga yang berdakwah menyebarkan agama Islam menggunakan wayang. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan tradisi dapat berdampingan dan menjadi salah satu media dalam transportasi dakwah.

Budaya menurut KBBI ialah pikiran atau akal budi³. Akal budi dan pikiran yang sudah maju dan berkembang yang akan menjadi ciri khas dan atau kebiasaan masyarakat tertentu. Kebudayaan ialah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan membuat masyarakat melakukan kebiasaan dan akal budi yang sesuai dengan pikiran maju dan berkembang yang disebut tradisi.

Tradisi adalah adat kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dan masih eksis sampai sekarang⁴. Tradisi yang baik dan sudah ada dinilai atau dianggap sebagai cara yang tepat sebagai media dalam berdakwah. Tradisi dan budaya Jawa yang diajarkan para leluhur merupakan warisan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya di Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun hingga hari ini adalah *Tedhak Siten*. Upacara *Tedhak Siten* ialah proses atau tahapan sang anak yang menginjak usia pitung lapan (245 hari/7 x 35 hari), atau delapan bulan setengah dalam kalender Masehi⁵.

Tradisi *Tedhak Siten* dewasa ini mulai banyak ditinggalkan oleh masyarakat terutama masyarakat wilayah perkotaan. Berbeda dengan di Desa Mlilir, masyarakat masih melakukan tradisi ini dari ajaran orang tua mereka. Orang tua melakukan tradisi tersebut agar kelak sang anak menjadi anak yang berguna, dermawan, ahli ilmu, taat

² Farhan Farhan, "Bahasa Dakwah Struktural Dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2014).

³ Cormentya Sitanggang and dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta: 2008. Hal. 225.

⁴ Heppy El-Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2012), hal. 686.

⁵ Ahmad Andi Alfian, "Fenomena Tradisi Tedhak Siti Ditinjau Dari Analisis Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber (Studi Kasus Di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo)" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 4.

beribadah dan mempunyai semangat yang tinggi. Di dalam tradisi ini terdapat nilai keagamaan yang mengajarkan kebaikan. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang cenderung belum mengetahui dan belum paham maksud dan nilai dakwah yang terkandung didalamnya. Sebagian masyarakat hanya meneruskan apa yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu tanpa tahu makna yang tersirat.

Berdasarkan dari persoalan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan riset tentang Tedhak Siten di Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun yang masih melakukan tradisi tersebut. Penelitian tentang Tedhak Siten memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu (sebelumnya), akan tetapi ada perbedaan yang mendasar dengan yang dilakukan oleh peneliti. Tulisan-tulisan tersebut yang peneliti temukan diantaranya:

Pertama, tulisan Muflihatus Sa'adah yang berjudul: "*Pesan Dakwah dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember*"⁶. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode pendekatan kualitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subyek penelitian dan jenis penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian di Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini berfokus pada proses tradisi, makna dakwah dalam prosesi, dan makna dakwah dalam simbol artefak pada tradisi *Tedhak Siten* di Desa Mlilir.

Kedua, Tulisan dari Rezza Steviana Putri berjudul: "Dakwah dengan Pendekatan Kearifan Lokal dalam Tradisi Tingkeban Desa Taman Sari, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran"⁷. Tulisan ini menjelaskan tentang dakwah kultural yang menggunakan pendekatan kearifan lokal dalam tradisi Tingkeban di Desa Taman Sari, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Perbedaan penelitian ini dengan tulisan diatas adalah fokus pada proses tradisi, makna dakwah dalam prosesi, dan makna dakwah dalam simbol artefak pada tradisi *Tedhak Siten* di Desa Mlilir.

⁶ Muflihatus Sa'adah, "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tedhak Siten Di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember" (UIN KHAS Jember, 2023).

⁷ Rezza Steviana Putri "Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tingkeban Desa Taman Sari, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran," (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2021).

Ketiga, tulisan dari Sri Sulistina yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Turun Tanah (Tedhak Siten) Penelitian di Kampung Sukadiri, Desa Kasunyatan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten⁸. Tulisan ini membahas tentang analisa pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten penelitian di Kampung Sukadiri. Persamaan ialah tentang tradisi Tedhak Siten dan makna dakwah yang terkandung didalamnya. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya yaitu di Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun.

Keempat, Isti Rahayu yang berjudul “Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Tradisi Tedhak Siten Dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan⁹. Tulisan ini membahas analisis bentuk, makna, dan fungsi tradisi Tedhak Siten di Dusun Purwodadi. Persamaan tulisan diatas dengan penelitian ini ialah membahas tentang tradisi Tedhak Siten. Perbedaannya ialah tidak membahas tentang makna dakwah dan penelitian tidak dilakukan di Desa Mlilir.

Temuan dari penelitian ini adalah tradisi *Tedhak Siten* di Desa Mlilir tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya Jawa, tetapi telah mengalami transformasi makna menjadi media dakwah kultural yang efektif dan kontekstual. Unsur-unsur simbolik dalam prosesi *Tedhak Siten* seperti doa, sesaji yang dimaknai ulang, dan keterlibatan tokoh agama mengandung nilai keislaman tentang tauhid, syukur, tawakal, dan pendidikan akhlak anak yang disampaikan secara non-doktrinal. Novelty penelitian ini terletak pada identifikasi integrasi nilai Islam ke dalam tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas budaya, sehingga dakwah diterima secara inklusif oleh masyarakat dan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai keagamaan lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena

⁸ Sri Sulistina, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Tradisi Turun Tanah (Tedhak Siten): Penelitian Di Kampung Sukadiri Desa, Kasunyatan Kabupaten, Serang Provinsi Banten.” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2022).

⁹ Isti Rahayu, "Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedhak Siten Dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan, ". Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya¹⁰. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta, dan karakteristik objek atau subyek yang diteliti secara tepat. Adapun metode pendekatan yang digunakan penulis ialah metode penelitian kualitatif, karena metode ini biasanya digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh secara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian

Data yang harus diketahui disini ialah tentang dakwah kultural dan tentang tradisi *Tedhak Siten* yang semakin lama semakin ditinggalkan oleh masyarakat terutama di wilayah perkotaan. Sumber data yang diperoleh ialah dari wawancara dengan sesepuh desa dan tokoh masyarakat Desa Mlilir yaitu: Bapak Budi, Bapak Suroto, Bapak Abdul Basith, dan Bapak Sumardi, serta para orang tua yang baru menikah dan memiliki anak yang sudah melakukan tradisi *Tedhak Siten* yaitu: Ibu Mega dan Bapak Zidna serta Bapak Ginanjar dan Ibu Laily. Peneliti memahami fakta yang berada di lapangan melalui beberapa sumber, sehingga data yang didapat oleh peneliti memiliki kredibilitas yang shahih karena peneliti melakukan akurasi dan validasi data melalui kritik (verifikasi) data yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Tradisi *Tedhak Siten*

Tradisi *Tedhak Siten* dalam prosesnya dapat menjadi pembelajaran dan manifestasi dari harapan orang tua dan doa-doa baik orang tua untuk anaknya. Dalam hal ini, adat istiadat dan tradisi nenek moyang bukan sesuatu yang mengandung hal buruk atau menyesatkan. *Tedhak Siten* menjadi salah satu tradisi untuk mensyukuri atas pemberian Tuhan dan rasa tanggungjawab sebagai orang tua terhadap anaknya¹¹. Namun dalam prosesi ini terdapat beberapa dari masyarakat terutama generasi sekarang ini, kurang atau belum mengetahui

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006).

¹¹ "Wawancara dengan Bapak Sumardi dirumahnya, Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Senin 13 Januari 2025, Pukul 14.00 WIB."

bagaimana prosesi *Tedhak Siten* secara lengkap¹². Sebagian dari mereka melakukan prosesi *Tedhak Siten* karena mengikuti arahan orang tua, tidak melakukan tradisi ini yang didasari dari pengetahuan yang didapat dari proses belajar¹³.

Prosesi tradisi *Tedhak Siten* memiliki beberapa hal penting yang perlu digarisbawahi bahwasanya tradisi ini tidaklah menyeru dan meminta kepada selain Allah tetapi mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh-Nya¹⁴. Para leluhur melakukan tradisi ini dengan menyelipkan dakwah kultural untuk mengajak masyarakat menuju kebaikan melalui kebiasaan atau adat istiadat mereka.

Dalam proses tradisi ini terutama di Desa Mlilir sebagian dari masyarakat masih mengikuti tradisi *Tedhak Siten* yaitu memandikan bayi dengan air bunga setaman, menebar koin dan *udhik-udhik*, menginjakkan kaki bayi ke jadah 7 warna, menaikkan anak ke tangga yang terbuat dari tebu, membiarkan anak mengais pasir yang sudah diberikan dalam wadah, memasukkan bayi ke dalam kurungan ayam yang dihias serta di dalamnya terdapat beberapa benda benda seperti halnya tepung; mainan; alat tulis; kitab suci; dan ayam betina yang masih hidup¹⁵. Namun beberapa dari mereka hanya melakukan secara simbolis. Seperti halnya prosesi menginjak jadah 7 warna. Beberapa masyarakat tidak melakukan prosesi itu, terdapat juga masyarakat yang melakukan prosesi ini secara simbolis. Mereka menggantikan jadah dengan benda berbentuk bulat yang dibalut dengan kertas berwarna gelap hingga ke terang¹⁶.

Desa Mlilir melakukan prosesi memandikan bayi pada awal prosesi, sedangkan pada teori *Tedhak Siten* mandi dilakukan pada menjelang akhir prosesi. Pada prosesi slametan juga terkadang bersamaan dengan acara aqiqahan. Kejadian ini tidaklah menjadi perbedaan yang signifikan terhadap makna tradisi *Tedhak*

¹² “Wawancara dengan Ibu Mega dirumhanya, Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun pada Selasa 14 Januari 2025, Pukul 16.00 WIB.”

¹³ “Wawancara dengan Ibu Laily dirumhanya, Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, pada Selasa 14 Januari 2025, Pukul 16.30 WIB.”

¹⁴ “Wawancara dengan Bapak Basith dirumhanya, Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Rabu 15 Januari 2025, Pukul 17.15 WIB.”

¹⁵ “Wawancara dengan Bapak Budi dirumhanya, Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Senin 20 Januari 2025, Pukul 14.00 WIB.”

¹⁶ “Wawancara dengan Ibu Laily dirumhanya, Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Selasa 21 Januari 2025, Pukul 15.30 WIB.”

*Siten*¹⁷. Desa Mlilir melakukan prosesi ini pada awal proses tradisi karena dalam melakukan semua hal harus bersih dan suci, contohnya dalam beribadah. Tujuan dalam hidup ialah beribadah kepada Allah dan senantiasa beriman kepada-Nya¹⁸.

Slametan yang bersamaan dengan acara Aqiqahan tidak menjadi suatu perbedaan, hanya ingin lebih ringkas dan lebih memotong biaya karena tidak mengadakan acara *Tedhak Siten* dengan Aqiqahan secara terpisah¹⁹. Dalam hal ini perbedaan runtutan prosesi tidak menjadi sesuatu yang mengganggu nantinya, karena tidak mengubah makna tradisi *Tedhak Siten*.

2. Makna Dakwah Dalam Tradisi *Tedhak Siten*

Makna tradisi *Tedhak Siten* juga memiliki makna beragam. Mulai dari pengharapan agar anak akan menjadi pribadi yang baik, doa orang tua agar sang anak menjadi orang yang berguna, pembentukan karakter yang nantinya saat dia dewasa akan menjadi apa, rasa syukur karena sudah diberikan tanggungjawab yang besar oleh Allah Swt., hingga melanjutkan tradisi nenek moyang agar tradisi ini tidak luntur tertinggal zaman²⁰. Makna inilah yang menjadi penguat masih dilakukannya tradisi *Tedhak Siten* dan tradisi *Tedhak Siten* tidaklah meminta kepada selain Tuhan karena didalam tradisi ini terdapat doa-doa dan dakwah kultural.

No.	Proses Tradisi	Makna Tradisi
1.	Slametan	Bersyukur kepada Allah Swt. dan berdoa kepada Allah Swt.
2.	Memandikan bayi dengan air bunga setaman	Mensucikan diri
3.	Menebar uang koin dan beras kuning (udhik udhik)	Dermawan
4.	Menaiki tangga dari tebu	Pribadi yang kuat dan ketetapan hati

¹⁷ “Wawancara Dengan Bapak Suroto dirumahnya, Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Rabu 22 Januari 2025, Pukul 14.30 WIB.”

¹⁸ “Wawancara dengan Bapak Basith dirumahnya, Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Selasa 21 Januari 2025, Pukul 16.50 WIB.”

¹⁹ “Wawancara dengan Bapak Sumardi dirumahnya, Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Senin 27 Januari 2025, Pukul 15.45 WIB.”

²⁰ “Wawancara dengan Bapak Sumardi dirumahnya, Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Senin 27 Januari 2025, Pukul 15.45 WIB.”

5.	Menginjak pasir dengan kaki	Mencukupi kebutuhan hidup
6.	Menginjak jadah 7 warna	Dapat menyelesaikan pemasalahan
7.	Masuk kedalam kurungan ²¹	Pembentukan karakter

Peneliti menemukan beberapa hasil analisis bahwa tidak banyak masyarakat yang memahami dengan baik tentang makna dari masing masing prosesi tradisi dan juga simbol simbolnya, apalagi generasi muda yang baru menjadi ibu dan ayah. Dalam prosesi menginjak jadah 7 warna yang disimbolkan sebagai simbol kehidupan dan 7 warna yang melambangkan berbagai sifat yang baik, contohnya merah dengan arti keberanian dan putih yang artinya kesucian.

Peneliti menemukan Desa Mlilir melakukan prosesi ini dengan menyusun jadah dari warna yang paling gelap hingga ke terang dengan tujuan anak akan dapat melewati segala rintangan hidupnya mulai dari yang berat hingga yang ringan. Dalam teori *Tedhak Siten* tidak menjelaskan bahwa jadah akan disusun dari warna gelap hingga ke terang, dari sinilah terdapat pengembangan dalam prosesi tradisi *Tedhak Siten*, tetapi tidak menambah pemahaman baru yang mengubah makna prosesi tradisi *Tedhak Siten*.

3. Makna Dakwah Dalam Simbol Tradisi *Tedhak Siten*

No.	Simbol	Makna simbol
1.	Nasi tumpeng dan lauk	Kesejahteraan, kesuburan, kemandirian, umur panjang
2.	Bubur merah putih, dan boro boro	Penghormatan dan syukur
3.	Macam-macam jajan pasar	Mudah Bersosialisasi
4.	Air bunga setaman	Harum dan mensucikan diri
5.	Jadah 7 warna	Simbol kehidupan
6.	Tangga dari tebu	Ketetapan hati
7.	Wadah berisi pasir	Mandiri
8.	Kurungan ayam	Dunia bersifat sementara

²¹ “Wawancara dengan Bapak Budi dirumahnya, Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Senin 20 Januari 2025, Pukul 14.00 WIB.”

9.	Barang di dalam kurungan ²²	Kegemaran anak saat dewasa
----	--	----------------------------

Pada prosesi naik tangga yang terbuat dari tebu, beberapa masyarakat Desa Mlilir meyakini bahwa tebu yang digunakan haruslah jenis tebu Arjuna kelak sang anak akan mempunyai sifat Arjuna yang ksatria²³. Dalam hal ini, ini tidak akan menjadi permasalahan karena tebu yang digunakan berbeda jenis. Berbeda jika tebu akan diganti dengan kayu atau bahan yang lain, karena tebu disini diartikan *antebing kalbu* atau ketetapan hati. Jadi tidak masalah jikalau jenis tebu yang digunakan berbeda, tetapi haruslah tetap tumbuhan tebu yang dijadikan tangga karena memiliki makna *antebing kalbu*. Selain simbol-simbol ini, sama halnya dengan teori *Tedhak Siten* yang sudah dipaparkan dengan fakta yang ada di Desa Mlilir. Simbol simbol ini memiliki nilai keislaman berupa doa-doa baik dan dakwah kultural yang mengajak masyarakat untuk tetap mengharap kepada Allah melalui tasyakuran dan doa bersama.

PENUTUP

Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Mlilir terdiri atas tujuh prosesi sakral yang sarat makna, yaitu memandikan bayi dengan air bunga setaman, menyebarkan uang koin dan beras kuning (*udhik-udhik*), menginjak jadah tujuh warna, menaiki tangga dari tebu, menginjak pasir dalam wadah, memasukkan bayi ke dalam kurungan ayam yang dihias, serta ditutup dengan *slametan* atau tasyakuran. Keseluruhan rangkaian prosesi tersebut mengandung makna dakwah kultural yang merepresentasikan doa dan harapan orang tua agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia, serta mampu memikul tanggung jawab hidup sebagai anugerah dari Allah Swt. Setiap tahapan ritual memuat nilai keislaman seperti rasa syukur atas nikmat kehidupan, doa untuk masa depan anak, pembentukan karakter, serta ikhtiar spiritual agar anak kelak sukses dan mampu

²² “Wawancara Dengan Bapak Sumardi Dirumhanya Yang Berada Di Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Senin 27 Januari 2025, Pukul 15.45 WIB”

²³ “Wawancara dengan Bapak Budi dirumhanya, Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Senin 20 Januari 2025, Pukul 14.00 WIB.”

menghadapi tantangan kehidupan. Makna simbolik yang terkandung di dalamnya mencerminkan ajaran Islam yang disampaikan melalui bahasa budaya, seperti penyucian diri, kedermawanan, keteguhan hati, kemandirian, kecukupan rezeki, kemampuan menyelesaikan permasalahan, hingga kesadaran akan sifat sementara kehidupan dunia. Dengan demikian, Tedhak Siten tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi leluhur, tetapi juga menjadi media dakwah kultural yang memadukan nilai agama dan budaya secara harmonis demi terwujudnya masyarakat yang religius, berkarakter, dan berkesinambungan lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal

Andi Alfian, Ahmad. "Fenomena Tradisi Tedhak Siti Ditinjau Dari Analisis Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber (Studi Kasus Di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo)." Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

El-Rais, Heppy. Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Pusat Belajar, 2012.

Farhan, Farhan. "Bahasa Dakwah Struktural Dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi." AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman 1, no. 2 (2014).

Rahayu, Isti. "Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedhak Siten Dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan,". Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

Sa'adah, Muflihatus. "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tedhak Siten Di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember." Jember: UIN KHAS Jember, 2023.

Sitanggang, Cormentya, and dkk.,. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Sulistina, Sri. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Tradisi Turun Tanah (Tedhak Siten): Penelitian Di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten." Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2022.

Steviana Putri, Rezza. "Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tingkeban Desa Taman Sari, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran," (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2021).

Syaodih Sukmadinata, Nana. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.

Warson Munawwir, Ahmad. Kamus Al-Munawwir : Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

B. Wawancara dengan Para Narasumber:

Wawancara dengan Bapak Sumardi dirumhanya, Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Senin 13 Januari 2025, Pukul 14.00 WIB.”

Wawancara dengan Bapak Sumardi dirumhanya, Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Senin 27 Januari 2025, Pukul 15.45 WIB.”

Wawancara dengan Ibu Mega dirumhanya, Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun pada Selasa 14 Januari 2025, Pukul 16.00 WIB.”

“Wawancara dengan Ibu Laily dirumhanya, Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, pada Selasa 14 Januari 2025, Pukul 16.30 WIB.”

“Wawancara dengan Ibu Laily dirumhanya, Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Selasa 21 Januari 2025, Pukul 15.3.0 WIB.”

“Wawancara dengan Bapak Basith dirumhanya, Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Rabu 15 Januari 2025, Pukul 17.15 WIB.”

Wawancara dengan Bapak Basith dirumhanya, Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Selasa 21 Januari 2025, Pukul 16.50 WIB.”

“Wawancara dengan Bapak Budi dirumhanya, Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Senin 20 Januari 2025, Pukul 14.00 WIB.”

“Wawancara dengan Bapak Suroto dirumhanya, Desa Mliri, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Rabu 22 Januari 2025, Pukul 14.30 WIB.”